EKSISTENSIALISME; PERANAN DAN REKONSTRUKSINYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Pemikiran pendidikan eksistensialisme menegaskan kemampuan setiap anak untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kediriannya masing-masing. Hal ini menegaskan kapasitas individu yang memiliki kebebasan, kehendak dan memilih alternatif keputusan. Situasi manusia selalu berpangkalkan eksistensi diri, menekankan individualitas dan pemenuhannya secara pribadi. Argumentasi filosofik eksistensialisme yang mengarah pada optimalisasi kemampuan setiap individu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memerlukan pengarahan dimana potensi diri, berpikir, berkehendak bebas dan memilih, bukan tanpa batas namun tertuju pada keleluasaan menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mendayagunakan untuk kebaikan dirinya dan masyarakat. Melalui implementasi keilmuan atas dasar nilai-nilai akhlak akan dapat mengantarkannya mencapai kebaikan dan keutamaan hidup sekaligus menuntunnya berserah diri kepada Tuhan.

Kata kunci: Eksistensialisme, Pendidikan, Peranan, Rekonstruksi, Filsafat Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pemikiran pendidikan secara kritis yang bermula dari telaah pemikiran yang bersifat filosofis-kritis terhadap segala bentuk pemikiran manusia, menggariskan bahwa di dalamnya termasuk gugus pemikiran pendidikan Islam.[1] Hal ini bertujuan membuka ruang terhadap modernisasi, dengan mendesain upaya ke arah pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sesuai perubahan, kemajuan perkembangan zaman dan era modernisme itu sendiri.[2] Upaya pengembangan pendidikan Islam yang *up to date* dan tanggap situasi tentunya memerlukan pengkajian filosofis. Hal ini dilakukan guna memberikan informasi tentang hakekat manusia; sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan, pengetahuan, nilai, bagaimana manusia dapat memperoleh nilai tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, sehingga mampu berada dan eksis di dalamnya, meraih keselamatan dan keberuntungan hidup dunia dan akherat.[3]

---

[1]M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 31.

[2]Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam tiada lain adalah untuk mewujudkan insan yang berakhlakul karimah yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. Lihat lebih jauh dalam Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), h. 29-33.

[3] Muhammad Ali, .*Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 12

Pendidikan merupakan sebuah proses, bukan hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual semata atau hanya sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari satu orang ke orang lain saja, tapi juga sebagai proses transformasi nilai (*transfer of value*) dan pembentukan karakter dalam segala aspeknya. Dalam konteks inilah Islam dan Barat memiliki pandangan berbeda baik proses pelaksanaan, metode, sistem dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. [4] Salah satu di antara aliran dalam pendidikan yang berkembang di Barat yang bersentuhan langsung dengan sejumlah konsep pendidikan Islam, khususnya terkait manusia sebagai sasaran pendidikan adalah eksistensialisme. Aliran ini memiliki cara pandang tertentu tentang "kebebasan manusia", proses, materi dan tujuan pendidikan.

Eksistensialisme menekankan sisi kemampuan individual mengembangkan dirinya secara luas. Ada sikap individualis yang bertanggung jawab atas kemauannya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Aliran ini bertujuan mendorong setiap individu mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri, memiliki kebutuhan dan perhatian spesifik dalam semua bentuk kehidupan.[5]

Bagi eksistensialisme, manusia adalah makhluk rasional dengan pilihan yang bebas dan bertanggungjawab atas pilihannya. Hal ini dapat memberikan jalan kepada setiap individu untuk mendapatkan pendidikan secara otentik yang artinya setiap manusia mempunyai tanggungjawab dan kesadaran diri untuk mereka sendiri. Ilmu pengetahuan akan bermanfaat kalau berperan memberikan kemerdekaan kepada seseorang, membantunya menemukan derajat kesadarannya.[6] Pendidikan seyogyanya menekankan refleksi yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri.

---

[4]Landasan Alquran merupakan dasar pokok utama pendidikan Islam karena di dalamnya memuat konsep-konsep hakekat manusia, hakekat pengetahuan, metodologi pendidikan, akhlak, dan konsep pendukung lainnya. Sementara as-Sunnah merupakan pedoman operasional bagi pelaksanaan Alquran dengan Rasulallah SAW sebagai tokoh sentralnya. Sedangkan ijtihad, memberikan ruang pembaharuan sesuai perubahan zaman dengan tujuan agar dinamika pendidikan Islam bergerak sesuai realitas, namun tidak menyimpang dari dasar aslinya. Lihat lebih jauh dalam Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 99

[5] Seorang pendidik dalam pandangan eksistensialisme tidak boleh menjadikan penemuan-penemuan sosiologi, psikologi atau antropologi sebagai faktor yang menentukan terhadap perangai dan tingkah laku manusia atau menganjurkan penyerapan norma-norma objektif. Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 189.

[6] Eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk. Bagi mereka, kebenaran itu tidak terbatas, maka kurikulum, menurut mereka tidak bisa ditentukan. Materi pelajaran yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan individunya masing-masing. Dari keberagaman inilah akan menampakkan secara nyata eksistensi setiap individu. Lebih jauh lagi eksistensialisme berpandangan bahwa pendidikan tidak membantu membentuk kepribadian dan kreativitas, sehingga para eksistensialis mengatakan sebagian besar sekolah melemahkan dan mengganggu atribut-atribut esensi kemanusiaan. Lihat lebih jauh dalam Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), h. 138-143.

Pandangan eksistensialisme di atas, di satu sisi sejalan dengan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Namun demikian pada aspek tujuan, pendidikan Islam lebih menekankan kepada keterpaduan jasmani dan ruhani menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan yang sesungguhnya.[7] Pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Kebebasan mengembangkan potensinya secara maksimal, tanpa ada batas, mengakibatkan kebebasan mutlak pada diri manusia yang pada gilirannya menghilangkan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan pengatur kebebasan. Pandangan tersebut berbeda dengan pemikiran filsafat pendidikan Islam yang cenderung theistik bahkan sufistik, bahwa kebebasan yang diberikan dalam ajaran Islam itu justeru bertujuan mengantarkan manusia untuk dekat kepada Tuhan.

Secara umum sisi positif dari aliran eksistensialisme adalah pemikirannya yang berupaya mengembangkan potensi agar keberadaan seseorang (manusia) dapat memberikan makna bagi kehidupan. Sedangkan sisi negatif dari aliran ini adalah pandangannya yang cenderung menafikan tenggang rasa antar sesama dan apa yang menurut pribadi benar maka lakukanlah. Karenanya meski disadari adanya sejumlah pandangan eksistensialisme yang konstruktif dalam membangun kepribadian seorang manusia, namun sejumlah kritik perlu dihadapkan kepadanya.

B. Pandangan Eksistensialisme Tentang Keberadaannya

1. Pandangan Eksistensialisme Terhadap Eksistensi dan Keberadaan Manusia

Eksistensialisme berasal dari kata *exist*. Kata *exist* itu sendiri adalah bahasa latin yang artinya: ex; keluar dan sistare; berdiri. Jadi eksistensi adalah berdiri dengan keluar dengan diri sendiri.[8] Pemikiran ini dalam bahasa Jerman disebut *Dasain*. *Da* berarti di sana, sedangkan *Sei* berarti berada. Berada bagi manusia selalu berarti di sana, di tempat. Bertempat berarti terlibat, bersatu dengan alam jasmani. Bertempat bagi manusia tidaklah sama dengan bertempatnya batu atau pohon. Manusia selalu sadar akan tempatnya. Dia sadar bahwa ia menempati. Ini berarti pada manusia terdapat suatu kesibukan, kegiatan melibatkan diri. Dengan *keluar* dari dirinya sendiri manusia sadar tentang dirinya sendiri; ia berada sebagai aku atau pribadi.[9]

---

[7] World Conference on Muslim Education yang pertama di Mekkah, 31 Maret-8 April 1977 lebih mempertegas bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai berangkat dari dasar-dasar pokok ajaran Islam, yaitu keutuhan (*syumuliah*), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan. Di samping itu, sebagai proses penyiapan generasi muda Pendidikan Islam bertujuan untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lihat lebih jauh dalam Hasan Langggulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 34-35.

[8] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 218.

[9] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 30

Manusia dalam pandangan eksistensialisme merupakan kesatuan dengan alam jasmani, manusia selalu mengonstruksi dirinya dalam alam jasmani sebagai satu susunan. Karena manusia selalu mengonstruksi dirinya, jadi ia tidak pernah selesai. Dengan demikian, manusia berada dalam keadaan membelum; ia selalu sedang ini atau sedang itu. Jadi, manusia selalu menyedang. Sartre menyatakan bahwa hakikat beradanya manusia bukan *etre* (ada), melainkan *a etre* (akan atau sedang). Eksistensialisme biasa dialamatkan sebagai salah satu reaksi dari sebagian terbesar reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua.

Eksistensialisme pada hakikatnya adalah merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.[10] Eksistensialisme merupakan suatu gerakan protes terhadap diantaranya. Pertama, pandangan yang spekulatif. [11] Salah satu pemikirnya, George Wilhelm friedrich Hegel, meremehkan eksistensi yang konkret dan mengutamakan idea yang sifatnya umum.[12] Hegel mengabstraksi segala sesuatu menjadi sebuah sistem abstrak yang meremehkan manusia konkret atau individu yang merupakan kenyataan adalah idea abstrak atau roh, bahkan kesadaran manusia konkret hanyalah sebuah momen dalam dealetika roh.

Pandangan Hegel tersebut menurut Soren A. Kierkegaard dinyatakan sudah mereduksi manusia menjadi kawanan yang anonim. Kemampuan subjektif manusia untuk mengambil keputusan yang sangat pribadi dan berkomitmen dianggap tidak autentik dalam sistem itu, sebab yang real itu, bukan individu melainkan roh yang menjadi semakin sadar diri melalui individu itu. Manusia tidak pernah hidup sebagai suatu aku umum, tetapi sebagai aku yang bersifat individual.[13]

Kedua, pandangan aliran materialisme yang mendefenisikan eksistensi ialah cara orang berada di dunia. Dalam pandangan materialisme, baik yang kolot maupun yang modern, manusia itu pada akhirnya adalah sepertinya halnya kayu dan batu. Menurut bentuknya memang manusia lebih unggul ketimbang sapi, batu, atau pohon, tetapi pada eksistensi dan juga keberadaannya manusia sama saja dengan sapi, pohon, dan batu. Ajaran materialisme yang memandang sama keberadaan manusia dengan lainnya inilah yang bertentangan dengan eksistensialisme.

Berdasarkan kedua kedua pandangan di atas dapat dikatakan bahwa idealisme Hegel pada intinya mengatakan bahwa yang konkret itu ialah ide, sedangkan benda yang tampak dalam hal ini manusia ialah penjelmaan dari idea itu sendiri, bukan yang konkret. Karenanya "aku umum" yang di ungkapkan oleh Hegel ialah apa yang menurut khalayak benar maka benarlah sesuatu itu dalam arti kata berdasarkan sesuatu yang umum yang dalam hal ini bersifat kolektif.

---

[10] H. Burhanuddin Salam, *Logika Materil Filsafat (Ilmu Pengantar)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 207.

[11] Horald H. Titus, dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat,* ab. H. M. Rasyidi, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 382.

[12] Ahmad Tafsir, *Op. cit*, h. 195.

[13] Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 248

Eksistensialisme memiliki pandangan berbeda, menurut aliran ini keberadaan manusia itulah yang konkret dan idea yang dikatakan Hegel merupakan hal yang tidak logis. Agar individu bebas maka aku individulah (*self individual*) yang menetapkan segala sesuatu bukan berdasarkan keumuman. Pandangan materialisme yang menyatakan bahwa manusia itu materi, eksistensinya sama dengan materi, di tentang eksistensialisme bahwa eksistensi manusia tidak sama dengan materi, salah satu cermin dari eksistensi manusia ialah ia mampu mengolah materi dan materi merupakan penunjang dari eksistensi manusia. Eksistensialisme berupaya mengembalikan keberadaan manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.[14] Aliran eksistensialisme sebagai suatu penolakan terhadap suatu pemikiran keberadaan dan peran manusia yang abstrak. Yang menjadi ukuran dalam sikap dan perbuatannya ialah kebebasan untuk *freedom to do*.

2. Pergeseran Paradigma Pemikiran Eksistensialisme

Pada fase awal, Danish Soren A. Kierkegaard (1813-1855), tokoh pembuka tabir gerakan eksistensialisme, mewarnai corak pemikirannya dengan teologi. Ia mengatakan bahwa setiap pribadi membawa kepenuhan eksistensi manusiawinya sendiri. Kepenuhan eksistensi ini terwujud pada keputusan bebas manusia. Disinilah letak kebebasan manusia. Di dalam kebebasannya, manusia memiliki kemerdekaan dalam menentukan ke mana dirinya akan melangkah dan melalui iman yang dimilikinya manusia dapat memantapkan dirinya dalam hadirat Tuhan. Menurut Kierkegaard, bagi manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Eksistensi manusia itu bukanlah statis tapi senantiasa menjadi. Karena manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menetukan bagi hidupnya, dan bertanggung jawab atas hidupnya dan keputusan-keputusannya tersebut.[15]

Perkembangan eksistensialisme fase berikutnya memiliki corak pemikiran yang berbeda melalui Jean Paul Sartre (1905-1981) dan Neitzhche (1844-1900). Aliran eksistensialisme tampaknya berkembang menjadi radikal dan ekstrim. Hal ini dapat ditelaah melalui pandangan-pandangan mereka. Sartre dengan lantang ia mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan. Manusia harus mengandalkan kekuatan yang ada dalam dirinya, lebih lanjut Sartre mengatakan manusia itu memiliki kemerdekaan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan dan tindakannya sendiri. Kebebasan pada manusia tidak dapat dikurangi atau ditiadakan karena realitas manusia pada dasarnya adalah bebas sepenuhnya.[16] Sedangkan Neitzhche, pandangan ekstremnya berawal dari keyakinannya bahwa Tuhan telah

---

[14] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 28-29.

[15] Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 50-51

[16] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit*., h. 30

mati, dengan kematian Tuhan terbukalah horizon seluas-luasnya bagi segala energi kreatif untuk berkembang penuh, tak ada lagi larangan dan perintah.

Neitzsche menyambut datangnya zaman di mana Tuhan tidak lagi ada sebagai zaman bagi tumbuhnya kreativitas dan kemerdekaan, setiap orang harus setia kepada dunia ini, dan tidak usah percaya akan adanya harapan-harapan di dunia seberang sana. Selanjutnya Neitzsche menjelaskan bahwa kemampuan manusia itu tidak mendapat bantuan dari siapapun, tidak juga dari kekuatan yang disebut Tuhan. Bahkan menurut Neitzsche dorongan nafsu bagi manusia sangat penting, ia mengatakan biarkan nafsu seseorang itu berkembang leluasa. [17] Antara nafsu dan kehidupan rohani dalam pandangan Neitzsche, keberadaannya berdampingan tetapi saling bertentangan. Dorongan nafsu itu berada di lapisan bawah sementara kehidupan rohani berada di lapisan atas.

Berkaitan dengan konsep nafsu, Neitzche memberikan pandangannya tentang sistem nilai dalam bentuk moralitas. Orang yang sistem pikirannya terkendali, tertindas, ketakutan akan perubahan, pasif menerima otoritas dan tradisi merupakan orang yang bermoralitas budak. Menurut Neitzsche pribadi yang ideal adalah orang yang bermoralitas tuan. Individu ini nampak memiliki pemahaman diri dari dalam. Dunia ini tidak akan berarti jika di huni manusia yang bermoral budak. Ajaran agama, moral, norma tentang kerendahhatian, belaskasih, kesalehan, rela menderita dan sebagainya sudah memasuki masyarakat menyebabkan seseorang bersikap pengecut, kepasrahan semu dan sikap mental yang berlawanan dengan keunggulan manusia. Seseorang hendaknya hidup berdasarkan nilai-nilai yang muncul dari dirinya sendiri.

Keyakinan dalam diri manusia akan memiliki makna jika hal itu mampu memberikan perasaan-perasaan kekuatan, daya dan kebebasan dalam kehidupannya. Manusia dalam keberadaannya itu sadar bahwa dirinya ada dan keberadaannya ditentukan oleh akunya. Aktivitas manusia merupakan eksistensi dari dirinya dan hasil aktivitas yang dilakukannya sesungguhnya merupakan cermin hakekat dirinya. Melalui otoritas yang dimiliki manusia terhadap dirinya, manusia memiliki kebebasan yang dengannya manusia mampu berkreatifitas.

Mengacu kepada beberapa pandangan yang dikemukan para tokoh aliran eksistensialisme di atas, sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, terdapat beberapa prinsip pemikiran eksistensialisme, sebagai berikut:

a. Aliran eksistensialisme tidak mementingkan metafisika (Tuhan). Mereka memandang bahwa keberadaan manusia tidak diarahkan. Manusia yang menciptakan kehidupannya sendiri dan oleh sebab itu manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas pilihan-pilihan yang dibuat. Aliran ini memberikan pemahaman kepada individual, kebebasan dan penanggung jawabannya.
b. Pengetahuan lebih merupakan suatu keadaan dan kecenderungan seseorang. Karena manusia tidak tunduk terhadap apa yang ada di luar dirinya, maka nilai-nilai tidak dicari dari luar diri melainkan dicari dalam diri manusia itu

[17] Save M. Dagun, *Op. cit*., h. 60

sendiri. Hal ini disebabkan karena nilai itu hidup dalam dirinya. Oleh karena itu, apa yang disebut baik atau buruk tergantung atas keyakinan pribadinya.

c. Aliran eksistensialisme memandang bahwa setiap individu dalam keadaan tunggal selama hidupnya dan individu hanya mengenal dirinya dalam interaksi dirinya sendiri dengan kehidupan. [18]

Ketiga prinsip aliran eksistensialisme di atas menunjukkan bahwa aliran ini cenderung mengutamakan kebebasan dan tidak mengikuti norma-norma yang dapat mengekang kebebasan. Norma-norma yang dijadikan patokan dalam nenberikan makna tentang keberadaan manusia didasarkan kepada kebebasan diri setiap manusia untuk melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan tertentu. Kehendak diri itu sendiri yang dapat memberikan kebebasan dalam perbuatan serta bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilaksanakan.

Manusia merupakan kesatuan dengan alam jasmani, ia satu susunan dengan alam jasmani, manusia selalu mengonstruksi dirinya dalam alam jasmani sebagai satu susunan yang selalu mengonstruksi dirinya, jadi ia tidak pernah selesai. Di samping itu, manusia juga dipandang sebagai suatu yang terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk melalui potensinya sendiri. Namun demikian, kebebasan manusia pada hakekatnya terikat kepada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesama manusia.

C. Pemikiran Pendidikan Aliran Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan filsafat yang secara khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia, respek terhadap individu yang unik pada setiap orang. Manusia lahir dan eksis lalu menentukan dengan bebas esensi kita masing-masing. Setiap individu menentukan untuk dirinya sendiri, memiliki keinginan yang bebas (*free will*) dan berkembang. Pendidikan menurut eksistensialisme menekankan refleksi mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri.

Berikut ini digambarkan sejumlah pandangan eksistensialisme yang berkaitan dengan tujuan, kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik.

1. Tujuan Pendidikan

Aliran eksistensialisme memandang bahwa pendidikan bertujuan mendorong agar setiap individu mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Setiap individu memiliki kebutuhan dan menghajatkan perhatian yang spesifik berkaitan dengan pemenuhan dirinya. Oleh karena itu penting sekali untuk memberi bekal pengalaman yang luas dan konprehensif kepada terdidik dalam semua bentuk kehidupan.[19]

---

[18] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit*., h. 34-35

[19] Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 189.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum liberal merupakan landasan bagi kebebasan manusia. Namun perlu digarisbawahi bahwa kebebasan itu sendiri memiliki aturan-aturan. Oleh karena itu, di sekolah perlu diajarkan pendidikan sosial untuk mengajarkan "respek" (rasa hormat) terhadap kebebasan untuk semua. Hal ini sangat urgen karena sikap respek terhadap kebebasan adalah hal yang essensial. Manusia berada bersama dengan manusia, dan benda-benda selainnya itu berarti karena manusia. Manusia merupakan figur sentral yang essensial, dan karenanya hal-hal lain disekitarnya menjadi bermakna dan berharga.

3. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan di dalamnya harus memberi ruang kepada kebebasan dan penghargaan terhadap eksistensi individual. Metode diskusi dan dialog merupakan cara mendidik, di dalamnya terjalin percakapan antara pribadi dengan pribadi, hubungan antara subjek dengan subjek, hubungan interrelasi dan merupakan suatu percakapan antara "aku" dengan "engkau".

4. Pendidik

Seorang pendidik harus mampu dan berperan untuk melindungi dan memelihara kebebasan akademik. Hal ini penting karena kebebasan akan memberi rasa hormat pada dirinya dan menyelamatkan diri dari sekedar menjadi obyek. Kebebasan manusia tampak dalam rasa cemas. Maksudnya karena setiap perbuatan saya adalah tanggung jawab saya sendiri. Kebebasan merupakan suatu kemampuan manusia dan merupakan sifat kehendak. Posisi kebebasan itu tidak dapat tertumpu pada sesuatu yang lain, tetapi pada kebebasan itu sendiri.[20]

5. Peserta Didik

Manusia (peserta didik) adalah makhluk rasional dengan pilihan yang bebas dan bertanggungjawab atas pilihannya. Kebebasan yang dimiliki dan diberikan kepada seseorang dapat memberikan jalan kepada setiap individu untuk mendapatkan pendidikan secara otentik yang artinya setiap manusia mempunyai tanggungjawab dan kesadaran diri untuk mereka sendiri.[21] Eksistensialisme menghendaki adanya keberagaman sistem pendidikan, baik keberagaman materi dan metode dalam melaksanakan pengajaran. Melalui keberagaman inilah proses pembelajaran akan dapat menampakkan secara nyata eksistensi setiap individu. Atas dasar ini pula maka dasar dan tujuan pendidikan tidak dapat ditetapkan dengan konkret karena jika ditetapkan secara nyata, maka hal itu cenderung membuat kekangan bagi setiap pendidik dan peserta didik sehingga tidak dapat memberikan kebebasan.

---

[20] Save M. Dagun, *Op. cit*., h. 106-108.

[21] Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), h. 138-139

D. Implementasi Pemikiran Eksistensialisme dalam Pendidikan

1. Pandangan Ontologi Eksistensialisme

Masalah ontologis berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang ingin di capai, yang erat kaitannya dengan landasan filosofis pendidikan yang menjadi acuan perumusan tujuan yang lebih bertumpu kepada pemenuhan kebutuhan diri secara umum. Tujuan pendidikan menurut eksistensialisme adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Setiap individu memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan dengan pemenuhan dirinya, sehingga dalam menentukan kurikulum tidak ada kurikulum yang pasti dan ditentukan berlaku secara umum. Atas dasar ini kaum eksistensialisme menilai kurikulum yang disusun harus berdasarkan pada apakah hal itu berkontribusi pada pencarian individu akan makna dan muncul dalam suatu tingkatan kepekaan personal.

2. Pandangan Epistemologi Eksistensialisme (Hakekat Pengetahuan)

Epistemologi adalah berkaitan dengan isi pendidikan yang menjadi landasan pengetahuan dalam rangka membekali subyek didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Landasan epistemologis merupakan penjabaran dari landasan ontologis yang menjadi rujukan tujuan yang akan dicapai. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Sebagai suatu proses yang nampak dalam mencapai tujuan, teori pengetahuan eksistensialisme banyak dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi; suatu pandangan yang menggambarkan penampakan benda-benda dan peristiwa-peristiwa sebagaimana benda tersebut menampakkan dirinya terhadap kesadaran manusia. Pengetahuan manusia tergantung pada pemahamannya tentang realitas, tergantung pada interpretasi manusia pada realitas.

3. Pandangan Aksiologi Eksistensialime (Hakekat Penilaian)

Pandangan aksiologi eksisstensialisme menekankan kebebasan dalam tindakan. Kebebasan bukan tujuan atau suatu cita-cita dalam dirinya sendiri, melainkan suatu potensi untuk suatu tindakan. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang semuanya tersimpul didalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian ideal. Implikasi dari landasan aksiologi terhadap pendidikan, memberi wawasan kepada pendidik atau guru untuk dapat secara kreatif mencari makna dan nilai manfaat dari ilmu, serta metode dan strategi belajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Peranan guru dalam eksistensialisme, bahwa guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dengan baik supaya mampu berpikir kreatif dengan cara memberi pertanyaan. Guru tidak memberi pengarahan, tidak memberi intruksi namun harus memiliki wawasan yang luas agar menghasilkan diskusi optimal tentang

pelajaran yang diajarkan. Peranan guru dalam menjalankan tugas kegiatan dalam pendidikan, sebagai berikut.

a. Menemukan pembawaan pada anak didiknya dengan jalan observasi, wawancara, pergaulan, dan angket.
b. Menyajikan jalan terbaik dan menunjukkan perkembangan yang baik.
c. Menolong anak didiknya dalam perkembangannya, supaya pembawaan buruk tidak dapat berkembang.
d. Mengadakan evaluasi untuk mengetahui perkembangan anak didiknya.
e. Memberikan dan penyuluhan anak didiknya pada waktu mereka menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai kemampuanya dan tujuan yang dicapai.
f. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik wajib selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada dalam dirinya.
g. Pendidik mengadakan penilaian atas diri sendiri untuk mengetahui diri pribadinya yang harus diperbaiki.
h. Memilih metode dan tehnik penyajian yang tidak saja disesuaikan dengan bahan atau isi pendidikan, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi anak didiknya.[22]

Berdasarkan aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi,- dapat dikemukakan beberapa implementasi eksistensialisme dalam pendidikan, yakni:

a. Aliran eksistensialisme sangat mengedepankan dan mengutamakan perorangan atau individu. Dalam dataran pendidikan, aliran ini menuntut adanya sistem pendidikan yang beraneka warna dan berbeda-beda, baik metode pengajarannya maupun penusunan keahlian-keahlian.
b. Aliran filsafat ini memandang individu dalam keadaan tunggal selama hidupnya. Dalam hal ini, individu hanya mengenal dirinya dalam interaksinya sendiri dengan kehidupan.
c. Aliran filsafat ini percaya akan kemampuan ilmu untuk memecahkan semua persoalan. Karena itu, murid berkewajiban untuk melakukan eksperimen dan pembahasan untuk memungkinnya ikut secara nyata dalam setiap kedudukan yang dihadapinya, atau dalam setiap masalah yang hendak dipecahkan.
d. Aliran ini tidak membatasi murid dengan buku-buku yang ditetapkan saja. membatasi kemampuan murid untuk mengenal pandangan lain yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Aliran ini mengutamakan pelajaran yang memungkinkan seseorang mempunyai kemampuan yang besar, seperti ilmu musik, gambar, pahat/ukir, syair, menulis dan berpidato, drama, cerita dan filsafat. Semua ilmu seharusnya dipelajari anak karena ia adalah bagian dari diri si murid.[23]

---

[22] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit,* h. 38-40

[23] Smith H. Titus dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi Jakarta:Bulan Bintang, 1984), h. 45.

Eksistensialisme nampaknya lebih cenderung kepada penggunaan metode Socrates dalam pengajaran, yaitu metode induksi sebagai proses pemahaman manusia atas dirinya. Fungsi ilmu adalah untuk membangkitkan minat pelajar dan kecerdasannya dan usaha menumbuhkan diri pribadinya. Bagi mereka, kebenaran itu tidak terbatas, maka kurikulum, menurut mereka tidak bisa ditentukan. Materi pelajaran yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan individunya masing-masing. Dari keberagaman inilah akan menampakkan secara nyata eksistensi setiap individu. Jika semuanya sama dan sesuai tujuan pengaturan, maka akan sulit membedakan eksistensi dari setiap individu.

Tidak ada bantahan bahwa adanya integritas dari mata pelajaran dan tidak ada bantahan pula bahwa batas-batas dapat diletakkan pada tingkatan dimana pada titik tertentu dalam perkembangan manusia bahan-bahan tertentu dapat sesuai, dan dalam kenyataannya sangat diperlukan adanya hubungan siswa dengan bahan studi yang dipelajari. Seorang pendidik tidak boleh menjadikan penemuan sosiologi, psikologi atau antropologi sebagai faktor yang menentukan terhadap perangai dan tingkah laku manusia atau menganjurkan penyerapan norma-norma objektif. Ilmu pengetahuan akan bermanfaat kalau dia berperan untuk memberikan kemerdekaan kepada seseorang dan membantunya untuk menemukan sikap bathinnya, yaitu derajat kesadarannya.[24]

Kurikulum yang ideal yaitu kurikulum yang memberi para siswa kebebasan individual yang luas dan mensyaratkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, melaksanakan, pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Diskusi merupakan metode utama dalam pandangan eksistensialisme. Siswa memiliki hak untuk menolak interpretasi guru tentang pelajaran dan sekolah merupakan forum dimana siswa mampu berdialog mencapai kemajuan dalam pemenuhan dirinya.

Golongan eksistensialis memberikan tempat yang sentral kepada pelajaran-pelajaran humaniora di dalam kurikulum – betapapun juga, bukanlah hanya untuk tujuan analisa atau apresiasi, akan tetapi untuk menyingkapkan tentang sifat sebenarnya dari wujud. Pelajaran humaniora haruslah menjadi pusat yang penting bagi semua mata pelajaran, karena semua orang-orang eksistensialis melakukan kreasi-kreasi literature dan artistik. Demikian pula kesenian dan kesusasteraan harus diajarkan sebagai yang mewakili secara *a priori* sifat dari tenaga manusia yang ditampilkan dengan cara yang abstrak, merupakan suatu jalan bagi para siswa untuk membebaskan mereka dari pelajaran sejarah, dan mulai melaksanakan bakatnya.[25]

---

[24] Hamdani Ali, *Op. Cit,* 139-140.

[25] *Ibid*, h. 40

E. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Aliran Eksistensialisme

Secara relatif, eksistensialisme tidak begitu dikenal dalam dunia pendidikan dan tidak menampakkan pengaruhnya yang cukup besar pada sekolah. Penganut eksistensialisme kebingungan dengan apa yang akan mereka temukan melalui pembangunan pendidikan. Mereka menilai bahwa tidak ada yang disebut pendidikan, tetapi bentuk propaganda memikat orang lain. Mereka menunjukkan bagaimana pendidikan memunculkan bahaya nyata, sejak penyiapan murid sebagai konsumen atau menjadikannya penggerak mesin pada teknologi industri dan birokrasi modern.

Pendidikan tidak membantu membentuk kepribadian dan kreativitas, bagi eksistensialis, sebagian besar sekolah melemahkan dan mengganggu atribut-atribut esensi kemanusiaan. Mereka mengkritik kecenderungan masyarakat masa kini dan praktik pendidikan bahwa ada pembatasan realisasi diri karena ada tekanan sosio-ekonomi yang membuat persekolahan hanya menjadi pembelajaran peran tertentu. Sekolah menentukan peran untuk kesuksesan ekonomi seperti memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi dan menaiki tangga menuju ke kalangan ekonomi kelas atas; sekolah juga menentukan tujuan untuk menjadi warga negara yang baik, juga menentukan apa yang menjadi kesuksesan sosial di masyarakat.

Siswa diharapkan untuk belajar berperan dengan baik. Jika tidak maka kesempatan bagi pilihan untuk merealisasikan diri secara asli dan autentik menjadi hilang atau sangat berkurang. Keautentikan menjadi begitu beresiko karena tidak dapat membawa pada kesuksesan sebagaimana didefinisikan oleh orang lain. Di antara kecenderungan masa kini yang begitu menyebar cepat tetapi sangat sulit dipisahkan adalah mengikisnya kemungkinan keautentikan manusia karena adanya tirani dari yang rata-rata *(tyranny of the average)*. Tirani dari aturan yang diktatorial dan otoriter, rejim dan institusi adalah bentuk nyata dari penindasan dan paksaan. Bagi eksensialis, tirani dari yang rata-rata tampaknya seolah-olah demokratis tetapi dalam kenyataannya adalah gejala penyakit pikiran setiap orang secara massal dan termasuk pilihan-pilihan nilainya.

Pada masyarakat yang berorientasi konsumsi, produk barang dan jasa dibuat dan dipasarkan untuk membentuk kelompok konsumen terbesar. Media massa, seni dan hiburan juga dirancang sebagai produk yang akan menarik lebih banyak audiens. Agen-agen ini yang disebut sebagai agen pendidikan informal merefleksikan dan menciptakan selera populer. Keunikan menjadi begitu mahal sehingga hanya dapat dinikmati oleh orang-orang istimewa, yaitu kaum elit, atau oleh orang-orang yang tidak populer disebut masyarakat marjinal. Secara filosofis, hal tersebut merupakan pemberontakan terhadap cara hidup individu dalam budaya populer. Harapan kaum eksistensialis, individu menjadi pusat dari upaya pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Van Cleve Morris bahwa penganut eksestensialis lebih fokus untuk membantu secara individual merealisasikan diri secara penuh melalui pernyataan berikut:

1. Saya sebagai wakil dari kehendak, tidak sanggup menghindar dari kehendak hidup yang telah ada;

2. Saya sebagai wakil yang bebas, memiliki kebebasan yang mutlak dalam menentukan tujuan hidup;
3. Saya wakil yang bertanggungjawab, pribadi yang terukur untuk memilih secara bebas yang tampak pada cara saya menjalani hidup.[26]

Tata cara para guru eksistensialis tidak ditemukan pada tata cara guru tradisional. Guru-guru eksistensialis tidak pernah terpusat pada pengalihan pengetahuan kognitif dan dengan berbagai pertanyaan. Ia akan lebih cenderung membantu siswa-siswa untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan. Guru akan fokus pada keunikan indiviadu di antara sesama siswa. Ia akan menunjukkan tidak ada dua individu yang benar-benar sama di antara mereka yaang sama satu sama lain, karena itu tidak ada kebutuhan yang sama dalam pendidikan. Penganut eksistensialis akan mencari hubungan setiap murid sebagaimana yang disebutkan sebagai acuan hubungan Buber dalam *I-Thou* dan *I-It*. Hal itu berarti, ia akan memperlakukan siswa secara individual di mana ia dapat mengidentifikasi dirinya secara personal.

Para guru eksistensialis berusaha keras memperjelas pernyataan Rogers tentang fasilitator. Dalam aturan ini guru memperhatikan emosi dan hal-hal yang tidak masuk akal pada setiap invidu, dan berupaya untuk memandu siswanya untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Ia dan anak-anak muda yang bersamanya akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup, kematian, dan makna yang mereka tampilkan dalam berbagai pengalaman kemanusiaan dengan beberapa sudut pandang. Melalui berbagai pengalaman ini, guru dan siswa akan belajar dan bertukar informasi tentang penemuan jati diri dan bagaimana realisasinya dalam kehidupan antar-sesama dan sebagai individu.

Kurikulum eksistensialis terbuka terhadap perubahan karena ada dinamika dalam konsep kebenaran, penerapan, dan perubahannya. Siswa harus memilih mata pelajaran yang terbaik. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa mata pelajaran dan pendekatan kurikuler pada filsafat tradisional tidak diberi tempat. Bagi eksistensialis, fundamen pendidikan tradisional adalah *Reading, Wraiting, Aritmathics (Three R's)*, ilmu alam, dan pengetahuan sosial. Ini semua sebagai dasar, fondasi usaha kreatif dalam rangka membangun kemampuan manusia memahami dirinya sendiri. Guru-guru eksistensialis tidak pernah terpusat pada pengalihan pengetahuan kognitif dan dengan berbagai pertanyaan. Ia akan lebih cenderung membantu siswa-siswa untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan. Guru akan fokus pada keunikan indiviadu di antara sesama siswa. Ia akan menunjukkan tidak ada dua individu yang benar-benar sama di antara mereka yaang sama satu sama lain, karena itu tidak ada kebutuhan yang sama dalam pendidikan.

Pandangan kaum eksistensialis di atas berbeda dengan pemikiran filsafat pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses, bukan hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual, hanya sebagai transfer

---

[26] R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*.Terj. Hasan Amin (Djakarta:Balai Pustaka.1966), h. 17.

pengetahuan dari satu orang ke orang lain, tapi juga proses transformasi nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspek. Nafas keislaman dalam pribadi seseorang merupakan elan vital penggerak perilaku, diperkokoh dengan ilmu pengetahuan sehingga ia mampu memberi jawaban yang tepat terhadap tantangan Iptek.

Ajaran Islam mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Di dalamnya terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yaitu:

1. Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas bijak dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
2. Potensi perkembangan kehidupan manusia sebagai 'khalifah' di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang ijtima'iyah dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.[27]

Pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Pendidikan di sini ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan sesungguhnya. Di dalamnya dilakukan suatu proses didik dalam rangka penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Berdasarkan beberapa uraian tentang aliran eksistensialisme di atas, nampak terdapat perbedaan mendasar dengan pandangan dengan pendidikan Islam. Perbedaan yang menonjol adalah bahwa pendidikan Islam, bukan hanya mementingakan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Hal ini mendorong perlunya mengetahui tujuan-tujuan pendidikan Islam secara jelas. Adapun tujuan-tujuan pendidikan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan pada tiga bidang asasi, yaitu :

a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu, pelajaran (*learning*) dengan kepribadian mereka dan apa yang berkaitan dengan individu tersebut, seperti perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapainnya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta persiapan yang dimestikan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkah laku masyarakat umumnya, serta tentang perubahan yang diinginkan

---

[27] Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), h. 54.

terkait dengan kehidupan dan pertumbuhan memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.[28]

Meskipun demikian, tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir (QS. Al-Dzariat: 56). Tujuan hidup Muslim ini pula yang menjadi tujuan pendidikan di dunia Islam, semenjak jaman Nabi Muhammad saw hingga sekarang. *World Conference on Muslim Education* yang pertama di Mekkah, 31 Maret-8 April 1977 lebih mempertegas bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai tentunya harus berangkat dari dasar-dasar pokok ajaran Islam, yaitu keutuhan (*syumuliah*), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan.

Berikut dikonstruksikan beberapa pandangan filsafat pendidikan islam yang memiliki perbedaan dengan aliran eksistensialisme, sebagai berikut:

a. Aliran eksistensialisme dalam bidang pendidikan menekankan agar masing-masing individu diberi kebebasan mengembangkan potensinya secara maksimal, tanpa ada batas (mutlak). Akibatnya kebebasan mutlak pada gilirannya telah menghilangkan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan pengatur kebebasan. Hal ini dapat membawa kepada *atheisme.*
b. Prinsip kebebasan dalam Islam justru mengantarkan mausia dekat kepada Tuhan. Manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih. Pada hakikatnya manusia dilahirkan sebagai seorang muslim yang segala gerak dan prilakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.
c. Manusia tidak meminta tolong kepada dirinya saja tetapi juga dengan kekuasaan tertinggi (Allah).
d. Kebebasan yang diberikan Islam pada manusia bukan kebebasan yang absolut, melainkan kebebasan yang tetap berada pada koridor Ilahi dalam nilai-nilai agama. Manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan, begitu halnya dengan peserta didik; sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan potensi untuk berkembang. Kebebasan manusia tersebut hendaknya senantiasa diarahkan kepada kebaikan dengan menempatkannya pada posisi mulia, bukan sebaliknya.

---

[28] Pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lihat lebih jauh dalam Hasan Langggulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 34-35.

e. Sebagai hamba Allah, manusia dituntut mengarahkan aktivitas kehidupannya pada pengabdian keapada Allah SWT dan sebagai *Khalifah Allah fi al-Ardh.* Dalam kapasitasnya yang disebutkan terakhir ini, manusia bertanggung jawab untuk mengurus, memelihara serta mengolah alam semesta ini dalam kerangka ibadah kepada Allah dan manusia harus mempertanggung jawabkan atas aktivitasnya yang dilakukan dihadapan Allah.[29]

Pemikiran filsafat pendidikan Islam menempatkan eksistensi manusia secara theistik bahkan sufistik, bahwa kebebasan yang diberikan dalam ajaran Islam itu justeru bertujuan mengantarkan manusia untuk dekat kepada Tuhan. Manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun demikian segala gerak, kehendak dan kebebasannya harus dalam bingkai keilahian yang mengantarkannya untuk berserah diri kepada Tuhan sebagai Khaliqnya.

Perspektif eksistensialisme yang menekankan pada upaya pengembangan kemampuan anak sesuai jati dirinya masing-masing ini sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak dan penyesuaian terhadap perkembangan anak.

Bakat alami dan kemampuan pribadi setiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap murid dipandang sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik & mental adalah anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam, sehingga setiap anak dapat diarahan untuk mencapai tujuan Islam. Disamping itu, setiap anak didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kepada kebahagiaan di hari kemudian, di dunia dan akherat kelak.

Pengetahuan manusia dalam pandangan eksistensialis tergantung kepada pemahamannya tentang realitas, tergantung pada interpretasi manusia terhadap realitas, pengetahuan yang diberikan di sekolah bukan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan atau karir anak, melainkan untuk dapat dijadikan alat perkembangan dan alat pemenuhan diri. Pelajaran di sekolah akan dijadikan alat untuk merealisasikan diri, bukan merupakan suatu disiplin yang kaku dimana anak harus patuh dan tunduk terhadap isi pelajaran tersebut. Biarkanlah pribadi anak berkembang untuk menemukan kebenaran-kebenaran dalam kebenaran.

Kurikulum eksistensialis bersifat terbuka yang disusun harus dengan didasarkan pada “apakah hal itu berkontribusi pada pencarian individu akan makna dan muncul dalam suatu tingkatan kepekaan personal, membuka ruang bagi kebutuhan diri, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam

---

[29] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.,* h. 32.

kehidupannya. Pandangan ini berbeda dengan pemikiran filsafat pendidikan Islam dimana pendidikan merupakan proses, bukan hanya pengembangan intelektual, tapi juga proses transformasi nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspek. Nafas keislaman dalam pribadi seseorang merupakan elan vital penggerak perilaku, diperkokoh dengan ilmu pengetahuan sehingga ia mampu memberi jawaban yang tepat terhadap tantangan Iptek. Proses pendidikan dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak. Pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam setiap individu berkewajiban menuntut ilmu, selanjutnya ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Proses implementatipnya menggariskan bahwa penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.

Guna melihat argumentasi pemikiran pendidikan eksistensialisme, berikut dikemukakan upaya rekonstruksinya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Tabel 3.2: Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Eksistensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

No	Aspek Pendidikan	Eksistensialisme	Filsafat Pendidikan Islam
1	Hakekat Pendidikan	Pendidikan dengan melibatkan terdidik sesuai pilihannya, menemukan jati diri, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ia berwenang “menetapkan” baik atau buruk, meskipun berbeda dengan orang lain dan masyarakat.	Pengembangan kemampuan anak sesuai jati dirinya, sesuai umur, perkembangan jiwa, dan bakatnya. Anak diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmunya sehingga bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.
2	Tujuan Pendidikan	Mendorong setiap individu mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Pendidikan berupaya memberikan pemahaman kepada individu, keyakinan diri, kebebasan dan tanggung jawab untuk mencapai kebaikan kehidupannya.	Membangun manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak & keterampilannya. Pendidikan dalam rangka penyiapan anak mengisi peranannya dengan pengetahuan dan nilai-nilai Islami menuju kebahagiaan dunia & akhirat.

3	Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan	Manusia lahir dan eksis lalu menentukan dengan bebas essensinya masing-masing. Setiap individu memiliki hak penuh untuk mengatur dirinya sendiri.	Manusia diberi kemampuan potensi berpikir, berkehendak dan memilih, namun demikian segala gerak, kehendak dan kebebasannya dalam bingkai keilahian, mengantarkannya berserah diri kepada Tuhan.
4	Kurikulum	Kurikulum yang disusun terarah pada dukungan pada pencarian individu akan makna, potensi dan kemampuan setiap anak sesuai bakat, minat dan karakteristiknya. Biarkanlah anak menemukan kebenaran melalui pemahaman dan pengalamnnya sendiri.	Pendidikan didasarkan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan keilmuannya. pendidikan merupakan sebuah proses, bukan hanya intelektual, tapi juga transformasi nilai-nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspek.
5	Metode	Sarana komunikasi guru dengan siswa sebagai suatu dialog, harus memberi ruang kebebasan dan penghargaan eksistensi setiap individu.	Memperhatikan perkembangan biologis dan intelektualitas terdidik secara efektif dan efesien dengan berlandaskan nilai-nilai etik & keagamaan
6	Pendidik	Pembimbing ke arah berfikir reflektif atas dasar integritas, bakat dan minatnya. Guru berperan melindungi dan memelihara kebebasan akademik anak sehingga ia akan melihat bahwa kebenaran tidak terjadi pada manusia melainkan dipilih oleh manusia.	Membimbing dan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik anak menuju kemandirian dan peran kehidupannya di masa depan dengan berlandaskan kepada nilai-nilai ajaran Islam
7	Peserta didik	Individu yang dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya masing-masing. Mereka memiliki hak penuh untuk mengatur dirinya sendiri, memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk mencapai kebaikan kehidupannya	Setiap peserta didik hendaknya menyadari kewajibannya menuntut ilmu. Ia memerlukan bimbingan dan arahan dalam penguasaan ilmu pengetahuan bagi kebaikan hidupnya, pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum

F. Kesimpulan

Peranan pemikiran pendidikan eksistensialisme dan rekonstruksinya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, disimpulkan sebagai berikut :

1. Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan individu yang selalu mengonstruksi dirinya, membangun adanya. Ia lahir dan eksis lalu bereksistensi menentukan dengan bebas essensinya masing-masing. Setiap individu memiliki hak penuh untuk mengatur dirinya sendiri. Pemikiran pendidikan eksistensialisme berperan dalam mengangkat derajat kemanusiaan, menegaskan kapasitas berpusat pada dirimya yang memiliki akal, kebebasan, kehendak dan alternatif keputusan.
2. Pemikiran eksistensialisme menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan mendorong setiap individu mengembangkan potensinya untuk pemenuhan diri. Anak memiliki kemampuan mengembangkan potensinya masing-masing. Mereka memiliki hak penuh untuk mengatur dirinya sendiri. Biarkanlah anak menemukan kebenaran melalui pemahaman dan pengalamnnya sendiri. Pendidikan berupaya memberikan pemahaman, keyakinan diri, kebebasan dan sikap bertanggung jawab untuk kebaikan kehidupannya. Pendidik memiliki peran sebagai pembimbing ke arah berpikir reflektif sesuai integritas kediriannya. Untuk itu kurikulum haruslah terarah pada pencarian individu akan makna, potensi dan kemampuannya sesuai bakat, minat dan karakteristiknya.
3. Rekonstruksi pemikiran pendidikan eksistensialisme dalam filsafat pendidikan Islam menempatkan eksistensi manusia secara theistik bahkan sufistik, bahwa kebebasan bertujuan mengantarkan manusia untuk dekat kepada Tuhan. Manusia diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun demikian segala gerak, kehendak dan kebebasannya harus dalam bingkai keilahian. Pengembangan kemampuan anak sesuai jati dirinya, umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Proses pengembangan ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada nilai-nilai akhlak dalam kerangka pengabdian kepada Allah, mencapai kebaikan hidupnya dan kemaslahatan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Anshari, Endang Saefuddin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprise, 1976.

Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Beerling, R.F., *Filsafat Dewasa Ini*, Terj. Hasan Amin, Djakarta: Balai Pustaka, 1966.

Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Fakhry, Majid, *Sejarah Filasafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1987.

Fazlurrahman, *Filsafat Sadra*, Bandung, Jakarta: Penerbit Pustaka, 1975.

Gandhi, Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.

Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), h. 138-143.

Hardiman, Budi, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Hasan, M Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1990.

Langggulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992.

Mutahhari, Murthada, *Tema-tema Penting Filsafat Islam*, terj. Rifa'i Hasan & Yuliani, Bandung: Mizan, 1993.

_____, *Pengantar Pemikiran Shadra Filsafat Hikmah, terj*, Rifa'i Hasan & Yuliani, Bandung: Mizan, 2002.

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Salam, H. Burhanuddin, *Logika Materil Filsafat (Ilmu Pengantar)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Titus, Horald H. dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, ab. H. M. Rasyidi, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi